

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN MOTORIK SISWA YANG MENGIKUTI  
EKSTRAKURIKULER OLAHRAGA DAN YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER  
NON OLAHRAGA  
(Studi Pada Siswa SMPN 22 Surabaya)**

**Dody Prastyo Utomo**

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,  
Universitas Negeri Surabaya, [d.dodyprasetyo@gmail.com](mailto:d.dodyprasetyo@gmail.com)

**Nanik Indahwati**

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan gerak untuk meraih sesuatu atau melakukan pekerjaan. Manusia yang sering melakukan aktivitas olahraga yang rutin cenderung memiliki tingkah laku yang berbeda dari mereka yang tidak pernah melakukan aktivitas olahraga sama sekali. Perkembangan teknologi dan era globalisasi saat ini telah mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dengan teknologi. Fungsi teknologi sendiri adalah untuk mempermudah pekerjaan manusia, namun seiring berjalannya waktu manusia terlalu menggantungkan hidupnya menggunakan teknologi. Sehingga secara tidak langsung mengganggu pola hidup, manusia menjadi pasif dan malas melakukan gerak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan kemampuan motorik siswa SMPN 22 Surabaya yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga, dan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan kemampuan motorik siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. subjek penelitian adalah siswa SMPN 22 Surabaya yang berjumlah 90 siswa. Tes yang digunakan adalah Barrow Motor Ability Test dan teknik analisis data menggunakan mean, standar deviasi, varian, dan uji-T. Berdasarkan hasil data penelitian, diketahui bahwa keterampilan motoric rata-rata siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga adalah 4276,62 dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga adalah 3071,87. Dalam hasil perhitungan menggunakan SPSS 22, diketahui  $t_{hitung}$  (5.379) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (1.98729). dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan motorik siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga.

**Kata Kunci:** Kemampuan Motorik, Ekstrakurikuler, Olahraga, Non Olahraga.

**Abstract**

In the daily life, humans always do motion to reach or to do something. Humans who often do regular sport activities tend to have a different behavior than those who never do sport activities. Nowadays, the technological development and the globalization era have dominated all of the human aspects. Humans, in their daily life, cannot be separated from the technology. The technology has the function to make the human's job easier and it makes human rely their life to the technology. So, it disrupts the lifestyle; humans become more passive and lazier to do the activities. This study aims to find out and to know how much the motor ability's differences of students in SMPN 22 Surabaya who join sport extracurricular and those who join non-sport extracurricular. This study is a kind of non-experimental research and it used quantitative research. The subjects of this study were 90 students of SMPN 22 Surabaya. The instrument of this study was Barrow Motor Ability Test and it was analyzed using mean, standard deviation, variant, and T-test. Based on the data, it can be found that the mean of the motor ability of the students who joined sport extracurricular was 4276,62 and those who joined non-sport extracurricular was 3071,87.

In the analysis using SPSS 22, it can be found that t-values (5.379) were higher than t-table (1.98729). So, it can be concluded that the difference of students' motor ability who joined sport extracurricular and those who joined non-sport extracurricular was significant.

**Keywords:** Motor Ability, Extracurricular, Sport, Non-Sport

**PENDAHULUAN**

Manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan gerak untuk meraih sesuatu atau melakukan pekerjaan.

Manusia yang sering melakukan aktivitas olahraga yang rutin cenderung memiliki tingkah laku yang berbeda dari mereka yang tidak pernah melakukan aktivitas olahraga

sama sekali. Hal ini juga berlaku untuk peserta didik, peserta didik yang sering melakukan aktivitas olahraga memiliki tingkah laku dan bentuk fisik yang berbeda dengan peserta didik yang jarang melakukan aktivitas olahraga.

Perkembangan teknologi dan era globalisasi saat ini telah mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dengan teknologi. Fungsi teknologi sendiri adalah untuk mempermudah pekerjaan manusia, namun seiring berjalannya waktu manusia terlalu menggantungkan hidupnya menggunakan teknologi. Sehingga secara tidak langsung mengganggu pola hidup, manusia menjadi pasif dan malas melakukan gerak. Teknologi tidak hanya menjangkit orang dewasa melainkan juga anak-anak dan remaja. Kebiasaan anak-anak zaman dahulu yang aktif melakukan aktivitas fisik saat liburan atau sore hari yang diisi dengan bermain sepak bola, benteng-bentengan, boy-boyan atau bermain petak umpet menjadi jarang ditemui di lingkungan sekitar. Setelah pulang sekolah anak-anak cenderung asik memainkan *gadget*, *game online*, dan *playstation*. Bukan hanya itu banyaknya konten *game* yang diunduh secara gratis maupun berbayar di *gadget* atau *smartphone* membuat mereka betah berlama-lama memainkan *gadget* mereka. Hal tersebut secara tidak langsung berdampak dengan menurunnya kemampuan motorik anak karena kurangnya aktivitas gerak yang dilakukan. Bukan hanya faktor teknologi saja yang menjadi penyebab malasnya anak melakukan gerak faktor pergaulan dan lingkungan sekitar pun juga menjadi salah satu penyebabnya.

Pendidikan jasmani di sekolah pada hakikatnya mempunyai arti, peran, dan fungsi yang amat penting dalam upaya menciptakan suatu masyarakat yang sehat dan dinamis. Hal ini dapat dimengerti karena peserta didik adalah kelompok masyarakat yang sedang tumbuh dan berkembang serta memiliki berbagai kerawanan yang memerlukan pembinaan dan bimbingan. Dalam kaitan ini pendidikan jasmani merupakan suatu wadah pembinaan yang sangat tepat. Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 menyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan jasmani juga dapat menyalurkan hasrat dan keinginan peserta didik untuk bergerak. Menurut Kiram (1992:4), “Gerak dan manusia merupakan suatu fenomena yang penuh misteri, bergerak tidak hanya merupakan kebutuhan alami peserta didik melainkan dari

sisi lain juga dapat membentuk, membina dan mengembangkan individu peserta didik”. Sementara itu dari sisi lain aktivitas geraknya dapat meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik. Oleh karena itu gerak merupakan kebutuhan alami manusia yang harus terpenuhi.

Gerak dan motorik merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena di antara kedua istilah tersebut terdapat suatu hubungan sebab akibat. Menurut Kiram (1992:49), “Gerak sebagai suatu yang dapat diamati sedangkan motorik adalah suatu proses yang tidak dapat diamati dan merupakan penyebab terjadinya gerak”. Oleh karena itu sekolah memprogram kegiatan ekstrakurikuler agar bakat dan potensi peserta didik dapat tersalurkan ke hal yang positif. Tentunya di dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik bisa melatih diri dalam bidang olahraga seperti futsal, basket, voli, karate maupun non olahraga misalnya tari, karya ilmiah remaja, pramuka, *dance*, paskibraka. Sehingga bakat dan minat peserta didik dapat dikembangkan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan tidak hanya itu kegiatan ekstrakurikuler juga mengalihkan kegiatan peserta didik dari kegiatan hal yang negatif menjadi positif.

Peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama bisa masuk dalam kategori remaja atau adolesensi yang dimana merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini biasanya dapat dilihat dari segi kematangan seksual dan cepatnya pertumbuhan. Sugiyono (2006:7.22), “pada masa adolesensi terjadi perkembangan biologis yang kompleks seperti percepatan pertumbuhan, perubahan proporsi bentuk tubuh, dan perubahan dalam komposisi tubuh”. Adolesensi merupakan waktu yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menyepurnakan gerakan, dan memperhalus keterampilan gerak, masa adolesensi juga membutuhkan aktivitas yang dapat meningkatkan pengalaman dalam berbagai kegiatan. Hasil observasi peneliti di lapangan kondisi peserta didik di SMPN 22 Surabaya pada saat istirahat cenderung lebih suka bermain dengan *gadget*, laptop, daripada melakukan aktivitas seperti bermain bola pada saat jam istirahat padahal di SMPN 22 Surabaya memiliki lahan yang luas dan cukup jika dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas lain seperti bermain bola atau permainan tradisional.

Mengingat betapa pentingnya kemampuan motorik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan latar belakang yang disampaikan, maka dalam penelitian ini akan mengetahui kemampuan motorik siswa SMPN 22 Surabaya yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga (Basket, Futsal, Voli) dan yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga (*Dance*, pramuka, Paskibraka). Penelitian ini dilakukan di SMPN

22 Surabaya karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit di Surabaya dan memiliki banyak bidang ekstrakurikuler olahraga maupun ekstrakurikuler non olahraga.

### **A.Kajian Tentang Kemampuan Motorik**

#### **1.Pengertian Kemampuan Motorik**

Banyak istilah-istilah dalam olahraga yang sering kita dengar salah satunya adalah kemampuan. Menurut Edwin Fleishman dalam Kiram (1992: 11) bahwa, “kemampuan atau ability merupakan suatu kapasitas umum yang berkaitan dengan prestasi berbagai macam keterampilan”. Dalam hal ini kemampuan seseorang tidak sama untuk melakukan suatu keterampilan karena seseorang memiliki tingkat motorik yang berbeda-beda. Menurut Kiram (1992: 48), “motorik adalah suatu rangkaian peristiwa laten yang tidak dapat diamati dari luar, Peristiwa-peristiwa laten yang tidak diamati tersebut diantaranya adalah penerimaan stimulus/informasi, pemberian makna terhadap informasi, pengolahan informasi, proses pengambilan keputusan, dan dorongan untuk melakukan berbagai bentuk aksi-aksi motorik (keseluruhannya merupakan peristiwa psikis). Setelah itu dilanjutkan dengan peristiwa fisiologis yang meliputi pemberian, pengaturan, dan pengendalian impuls kepada organ-organ tubuh yang terlibat dalam melaksanakan aksi-aksi motorik. Sebagai hasil dari kedua peristiwa laten tersebut adalah gerak yang dapat diamati.”

Menurut Indahwati (2015) motorik adalah kapasitas seseorang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat setelah masa kanak-kanak. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik adalah kemampuan manusia untuk melakukan tugas gerak secara efisien tanpa harus mengeluarkan energi yang lebih yang dilakukan secara sadar melalui sensor motorik kemudian diproses dan diwujudkan dengan gerakan tubuh dan dapat diamati.

#### **2.Kajian Tentang Belajar Gerak**

Istilah “belajar” merupakan sesuatu telah biasa didengar di dalam pembicaraan sehari-hari. Belajar merupakan sesuatu yang kompleks, yang menyangkut bukan hanya kegiatan berpikir untuk mencari pengetahuan, melainkan juga menyangkut gerak tubuh dan emosi serta perasaan. Menurut Galloway (1976) dalam Sugiyanto (2006) mendefinisikan bahwa belajar adalah perubahan kecenderungan tingkah laku yang relatif permanen, yang merupakan hasil dan berbuat ulang-ulang. Jadi belajar bisa menghasilkan perubahan-perubahan pada diri seseorang dalam berbagai macam kemampuan atau sifat yang ada pada dirinya dan terjadi karena pengalaman, berbuat ulang-ulang atau berlatih.

Pengertian tentang belajar gerak tidak terlepas dari pengertian belajar pada umumnya. Belajar gerak

merupakan sebagian dari belajar. Belajar yang menekankan pada aktivitas berpikir biasa disebut belajar kognitif. Belajar yang menekankan pada aktivitas emosi dan perasaan bisa disebut belajar afektif. Sedangkan belajar yang menekankan pada aktivitas gerak tubuh disebut belajar gerak.

Menurut Drowtzky dalam Sugiyanto (2006: 7.36), “belajar gerak adalah belajar yang diwujudkan melalui respon-respon muskular yang diekspresikan dalam gerakan tubuh atau bagian tubuh. Dalam belajar gerak, materi yang dipelajari adalah pola-pola gerak keterampilan tubuh, misalnya gerakan-gerakan dalam olahraga. Proses belajarnya meliputi pengamatan gerakan untuk bisa mengerti prinsip bentuk gerakannya, kemudian menirukan dan mencoba melakukannya berulang kali. Untuk kemudian menerapkan pola-pola gerak yang dikuasai di dalam kondisi-kondisi tertentu yang dihadapi dan akhirnya diharapkan bisa menciptakan gerakan-gerakan yang lebih efisien untuk menyelesaikan tugas-tugas gerak tertentu.”

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar gerak adalah belajar yang diwujudkan melalui respon muskular yang diekspresikan dalam gerakan tubuh dan dilakukan secara berulang-ulang yang menimbulkan perubahan permanen pada diri seseorang.

### **B.Istilah dan Klasifikasi Aktivitas Motorik**

#### **1.Istilah Dalam Motorik**

Menurut Kiram (1992: 11) ada beberapa istilah yang sering muncul dan sangat sering dipergunakan dalam belajar motorik, misalnya keterampilan (skill); kemampuan (ability); pola gerak (movement pattern); belajar motorik (motor learning); perkembangan motorik (motor development). Berikut ini adalah penjelasan beberapa istilah diatas :

##### **a.Keterampilan (skill)**

Keterampilan adalah tindakan yang memerlukan aktivitas gerak dan harus dipelajari agar supaya mendapatkan bentuk yang benar. Contoh pitching adalah keterampilan yang sukar dikerjakan. Selain itu kata keterampilan juga merupakan indikator dari kualitas performans (performance) seseorang. Untuk menjelaskan ini dapat dicontohkan sebagai berikut: ia adalah pemain tenis yang terampil.

##### **b.Kemampuan (ability)**

Istilah ini kerap kali terdengar dalam pembicaraan yang berhubungan dengan masalah-masalah pendidikan olahraga. Prestasi Menurut Edwin Fleishman dalam Kiram (1992: 11) menyatakan bahwa kemampuan adalah merupakan suatu kapasitas umum yang berkaitan dengan prestasi macam keterampilan.

##### **c.Pola Gerak (Movement Pattern)**

Menurut Godfrey dan Kephart dalam Kiram (1992: 11) pola gerak dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan

motorik ekstensif yang dibentuk dengan tingkatan lebih rendah dibanding dengan tindakan yang dikategorikan sebagai keterampilan (skil), tetapi ditujukan untuk mencapai tujuan eksternal gerakan yang digolongkan sebagai pola gerak adalah melempar bola overhand (overhand throw).

**2. Klasifikasi Aktivitas Motorik**

Dalam lingkup motorik, aktivitas motorik dibagi menjadi dua yaitu aktivitas motorik kasar (gross motor activity) dan aktivitas motorik halus (fine motor activity).

**a. Aktivitas Motorik Kasar (Gross)**

Istilah kasar (gross) mengacu kepada suatu kualitas yang berlawanan dengan halus, besar, utuh, menyeluruh atau nyata terlihat. Suatu keterampilan gerak kasar melibatkan konstruksi dan pemakaian otot-otot tubuh yang besar. Seluruh tubuh biasanya ikut dalam gerakan. Keterampilan berolahraga dalam segala jenis boleh dipandang sebagai keterampilan motorik kasar, dan sekalipun acuannya kepada keterampilan olahraga ini biasanya dibuat tanpa menyatakan istilah kasar, namun pengertian istilah tersebut sudah tersirat.

Menurut Kiram (1992: 42) perkembangan motorik kasar difokuskan pada keterampilan yang biasa disebut dengan keterampilan dasar (fundamental motor skill). keterampilan motorik dasar dikembangkan pada masa anak sebelum sekolah dan pada masa sekolah awal, dan ini akan menjadi bekal awal untuk mendapat keterampilan gerak yang efisien bersifat umum dan selanjutnya akan dipergunakan sebagai dasar untuk perkembangan keterampilan motorik yang lebih khusus yang kesemuanya ini merupakan satu bagian integral prestasi motorik bagi anak dalam segala umur dan tingkatan.

**b. Aktivitas Motorik Halus (fine)**

Istilah halus mengatakan suatu kualitas kepekaan atau sesuatu yang rumit. Bagian-bagian tubuh tertentu bergerak dalam daerah yang terbatas untuk menghasilkan tanggapan atau reaksi atau respon yang tepat koordinasi neuromuscular yang terlibat dalam keterampilan gerak halus biasanya berwawasan (menuju kepada) ketepatan dan sering berhubungan dengan koordinasi tangan-mata (koordinasi tangan-mata adalah kerja sama antara tangan dengan mata). Menurut Kiram (1992) Kontrol motorik halus telah didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengkoordinasi atau mengatur bentuk gerakan mata dan tangan secara efisien, tepat, dan adaptif. Bentuk-bentuk gerak ini dapat dimanifestasikan mereka sendiri dalam berbagai variasi yang mencakup semua aktivitas, dari: menulis, menggambar, memberi warna untuk memotong, dan memanipulasi obyek-obyek kecil atau instrumen. Lebih umum lagi pola-pola gerakan ini ditunjukkan sebagai koordinasi mata-tangan.

Perkembangan kontrol motorik halus atau keterampilan koordinasi mata-tangan mewakili bagian yang penting dan integral perkembangan motorik secara total anak-anak dan secara jelas mencerminkan perkembangan kapasitas sistem syarat pusat (central nervous system). Untuk mengangkat dan memproses input visual dan menterjemahkan input tersebut ke dalam bentuk keterampilan.

**C. Fase-Fase Perkembangan Motorik**

Banyak pakar membagi tahapan atau fase perkembangan kedalam beberapa bentuk berdasarkan ciri-ciri khusus pada tiap fase perkembangannya. Menurut Gallahue dalam Indahwati (2015: 2) membaginya sebagai tahapan sebagai berikut :

Tabel 1 Fase Perkembangan Motorik

USIA	FASE PERKEMBANGAN MOTORIK	TINGKAT PERKEMBANGAN YANG SESUAI
	Perilaku Reflektif	Janin di Kandungan
0-2	Kemampuan Gerak Rudimeter (gerak awal, merangkak, dll )	Bayi
2-7	Kemampuan Gerak Dasar	Anak Kecil
7-10	Kemampuan Gerak Umum	Anak Kecil
11-13	Kemampuan Gerak Khusus	Anak Besar
14+	Kemampuan Gerak Spesialisasi	Adolensi dan Dewasa

Menurut Payne dan Isaacs dalam Indahwati (2015:

- 2) membaginya sehingga tahapan sebagai berikut :
- 1.Prenatal : sejak konsepsi sampai kelahiran
  - 2.Neonatal : sejak lahir sampai usia 22 hari
  - 3.Bayi : sejak lahir sampai usia 1 tahun
  - 4.Todlerhood : 1 sampai 4 tahun
  - 5.Kanak-kanak awal : 4 sampai 7 tahun
  - 6.Kanak-kanak tengah : 7 sampai 9 tahun
  - 7.Kanak-kanak akhir : 9 sampai 12 tahun
  - 8.Remaja :12 sampai 20 tahun (laki-laki)  
10 sampai 18 tahun (perempuan)
  - 9.Dewasa awal : 20 sampai 40 tahun
  - 10.Dewasa tengah :40 sampai 60 tahun
  - 11.Dewasa akhir :60sampai kematian

Anak remaja atau adolensi dikategorikan dalam umur 12-20 tahun (laki-laki) dan 10-18 tahun (perempuan). Menurut Sugiono (2006) secara keseluruhan anak adolensi dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

- 1.Perkembangan karakteristik seks sekunder dan kematangan biologis berhubungan dengan bertambahnya hormon sekresi, esterogen untuk perempuan dan endorgen untuk laki-laki.
- 2.Mengalami pertumbuhan cepat yang ditandai dengan bertambahnya tinggi dan berat badan.

3. Ada perbedaan irama pertumbuhan antara bagian-bagian tubuh dan antara kedua jenis kelamin. Pada pria terjadi pelebaran pundak sedangkan pada perempuan terjadi pelebaran panggul. Sedangkan secara proporsional tangan dan kaki lebih panjang.

4. terjadi perubahan system fisiologi dan peningkatan kesanggupan melakukan aktivitas fisik yang lebih besar bagi laki-laki dibandingkan perempuan.

5. Perbedaan komposisi jaringan tubuh, seperti nampak bawa laki-laki lebih berotot sedangkan wanita cenderung banyak lemak, sehingga laki-laki lebih kuat dan cepat.

Sejalan dengan pernyataan diatas menurut Sri Rumni dan Siti Sundari (2004) masa remaja dapat dilihat dari segi kognitif yaitu cara berfikir yang mengalami perubahan, pada umumnya masa remaja dalam menilai benar atau salah terhadap sekitarnya masih dipengaruhi oleh egosentris sehingga dalam membantah apa yang dia rasa tidak masuk akal dan tidak setuju kadang-kadang tidak menjaga perasaan orang lain. Sedangkan menurut Husdarta dan Yudha (2000) masa remaja juga dapat dilihat dari segi afektif yaitu rasa aman, afiliasi, penghargaan diri, perwujudan diri mulai nampak kemudian diikuti reaksi emosional yang masih belum terkendali dan menghadapi masa kritis identitas diri.

#### **D. Unsur Pendukung Motorik**

Seseorang bisa memiliki keterampilan gerak yang baik diperlukan proses belajar dan berlatih dalam jangka waktu yang relatif lama. Untuk menjadi benar-benar terampil tidak bisa hanya dicapai dalam waktu beberapa bulan, tetapi bisa sampai beberapa tahun. Hal ini disebabkan untuk mencapai ketarampilan yang tinggi diperlukan keterlibatan berbagai unsur kemampuan yang ada pada diri seseorang secara menyeluruh yang harus bisa berfungsi bersama-sama. Keterlibatan secara bersama tersebut bisa menghasilkan gerakan yang efisien.

Menurut Sugiyanto (2006: 8.21) mencapai efisiensi gerakan diperlukan dukungan dari beberapa unsur kemampuan yang ada pada diri pelakunya. Yang perlu mendukung agar gerakan menjadi terampil atau menjadi efisien bukan hanya kemampuan fisik, tetapi juga kemampuan mental dan kemampuan emosional. Mengenai beberapa unsur kemampuan atau kondisi yang diperlukan untuk mendukung gerakan yang efisien, yang ada di dalam fungsi-fungsi fisik, mental, dan emosional dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Unsur kemampuan fisik**

Fisik merupakan sarana utama untuk melakukan gerakan. Agar gerakan yang dilakukan bisa efisien, kemampuan dan kondisi fisiknya harus baik. Mengenai kemampuan dan kondisi sendiri ada berbagai macam yang diperlukan untuk mendukung gerakan. Macam-macam kemampuan itu adalah sebagai berikut :

1) Kecepatan reaksi

2) Kekuatan

3) Ketahanan

4) Kecepatan

5) Fleksibilitas

6) Ketajaman indera.

##### **b. Unsur Kemampuan Mental**

Mental adalah pikiran; jadi kemampuan mental berarti kemampuan untuk berpikir. Di dalam kemampuan mental ini termasuk juga kemampuan imajinasi. Seperti telah dikemukakan bahwa fungsi mental erat hubungannya dengan fungsi fisik dan fungsi emosi. Dengan demikian kemampuan mental juga berpengaruh terhadap kemungkinan terciptanya gerakan yang efisien.

Kemampuan apa saja yang termasuk didalam kemampuan mental yang diperlukan untuk mendukung terciptanya gerakan yang efisien adalah sebagai berikut :

1) Kemampuan memahami gerakan yang akan dilakukan.

2) Kecepatan memahami stimulus

3) Kecepatan membuat keputusan.

4) Kemampuan memahami hubungan spasial.

5) Kemampuan menilai objek yang bergerak.

6) Kemampuan menilai irama.

7) Kemampuan mengingat gerakan lampau.

8) Kemampuan memahami mekanika gerakan.

9) Kemampuan berkonsentrasi.

##### **c. Unsur Kemampuan Emosional**

Seperti halnya unsur fisik dan mental, unsur emosional juga merupakan faktor penentu penampilan gerakan yang efisien. Kemampuan dan kondisi emosinya yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan gerakan yang efisien adalah sebagai berikut :

1) Kemampuan mengendalikan emosi dan perasaan.

2) Tidak ada gangguan emosional.

3) Merasa perlu dan ingin mempelajari atau melakukan gerakan.

4) Memiliki sikap yang positif terhadap prestasi gerak.

Gangguan emosional misalnya ketegangan emosi, kemarahan, kesedihan, erat kaitannya dengan penampilan gerak. Koordinasi gerak bisa terganggu karena keadaan emosi yang tidak terkendali. Apabila koordinasi gerak terganggu maka tidak mungkin melakukan keterampilan gerak yang sebaik-baiknya.

#### **E. Hakikat Kegiatan Ekstrakurikuler**

##### **1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 "ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yg dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan santunan tingkat pendidikan". Ekstrakurikuler merupakan salah satu yang dipogram atau dilakukan oleh siswa di dalam sekolah, jenis kegiatan ekstrakurikuler terdapat program pendidikan jasmani, yang didalamnya terdapat juga kegiatan

olahraga maupun non olahraga. Kegiatan ekstrakurikuler ini ada di setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (universitas). Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. kegiatan ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi.

Kegiatan ekstrakurikuler sekolah tidak hanya suatu proses belajar mengajar, melainkan sarana agar siswa memiliki nilai positif misalnya prestasi dalam juara pertandingan yang hanya di ikuti oleh anggota dari salah satu ekstrakurikuler, selain pelajaran akademik yang bermanfaat bagi masyarakat nantinya, pada intinya ekstrakurikuler menekankan bahwa ekstrakurikuler mengacu pada mata pelajaran dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dibentuk untuk menampung dan menyalurkan bakat dari siswa yang ingin berprestasi di bidan non akademik serta untuk mengasah kemampuan potensi diri. Jenis kegiatan ekstrakurikuler beragam serta eksistensinya disesuaikan oleh kebijakan sekolah dan sarana-prasana yang ada, serta potensi sumber daya manusia dan minat siswa.

## 2.Fungsi Ekstrakurikuler

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

**a.Fungsi pengembangan**, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

**b.Fungsi sosial**, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai morali dan nilai sosial.

**c.Fungsi rekreatif**, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

**d.Fungsi persiapan karir**, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mana dalam penelitian ini lebih menekankan pada perhitungan-perhitungan terhadap data yang diperoleh.

Penelitian non eksperimen adalah penelitian yang dimana peneliti sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk memberikan perlakuan (treatment) atau melakukan manipulasi terhadap variabel yang mungkin berperan dalam munculnya suatu gejala, karena gejala yang diamati telah terjadi (Maksum, 2012:13).

Populasi adalah keseluruhan individu yang dimaksudkan untuk diteliti dan yang nantinya akan digeneralisasikan (Maksum, 2012: 40). Jumlah keseluruhan siswa SMPN 22 Surabaya yang mengikuti ekstrakurikuler adalah 790 siswa, Kemudian nantinya akan didapatkan dua kelompok siswa sebagai sampel, yaitu kelompok siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga sebanyak 57 siswa dan kelompok siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga 51 siswa.

Variabel adalah suatu konsep yang memiliki variabilitas atau keragaman yang menjadi fokus penelitian (Maksum, 2012: 29). Dalam penelitian ini, variabelnya adalah Kemampuan Motorik dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Olahraga dan yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga.

Menurut Maksum (2012: 111) instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan Barrow Motor Ability Test pada level siswa menengah pertama menurut Nurhasan (2003: 2.13). adapun test yang akan digunakan antara lain :

- a.Standing Broad Jump
- b.Soft Ball Throw
- c.Zig-Zag Run
- d.Wall Pass
- e.Medicine Ball Putt
- f.Lari Cepat 50 Meter

Sedangkan tehnik analisis data ini akan menggunakan perhitungan rumus Uji-T dengan sampel berbeda. ciri atau sifat populasi (Maksum, 2012: 60). Dalam penelitian ini ciri atau sifat sampel yang akan diambil yaitu guru dan siswa yang telah menerapkan kurikulum 2013.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini akan menguraikan tentang hasil penelitian dari dua variable tes kemampuan motorik siswa SMPN 22 Surabaya yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan ekstrakurikuler non olahraga. Pengukuran kemampuan motorik siswa diukur dengan Barrow Motor Ability Test, dimana tes tersebut meliputi 6 macam tes, antara lain: Standing Broad Jump, Soft Ball Throw, Zig-zag Run, Wall Pass. Medicine Ball-Put, dan Lari Cepat 50 Meter.

Adapun pengolahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan program computer SPSS (Statistical Package for the Social Science) 22. Dalam hal ini dimaksudkan agar hasil perhitungan data penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sedangkan hasil pengolahan data penelitian akan disajikan tersendiri pada lampiran. Uraian berikut ini akan menyajikan hasil dari pengolahan data penelitian yang akan dikaitkan dengan kajian pustaka secara teoritis :

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi data

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil rata-rata (mean), simpangan baku (standar deviasi). Dari hasil tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk mencari perbedaan rata-rata antara variabel, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 27 April 2017. Diambil sampel sebanyak 45 orang untuk masing-masing kelompok.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Penelitian Barrow Motor Ability Test

Item Tes	Kelompok	Mean	SD	Maks	Min
Standing Broad Jump (cm)	Ekstra Olahraga	172,17	33,623	270	108
	Ekstra Non Olahraga	152,24	31,737	244	107
Soft Ball Throw (cm)	Ekstra Olahraga	2038,37	606,382	3220	935
	Ekstra Non Olahraga	1394,8	565,297	3210	540
Zig-zag Run (Detik)	Ekstra Olahraga	7,77	0,619	9,29	6,79
	Ekstra Non Olahraga	8,39	0,732	10,28	7,09
Wall Pass (Kali)	Ekstra Olahraga	25,17	9,168	55	13
	Ekstra Non Olahraga	18,15	3,729	27	9
Medicine Ball Put (cm)	Ekstra Olahraga	483,75	114,701	720	286
	Ekstra Non Olahraga	384,35	80,832	560	264
Lari Cepat 50 M (Detik)	Ekstra Olahraga	8,56	2,34	18,1	5,69
	Ekstra Non Olahraga	9,00	1,351	11,78	6,62
Kemampuan Motorik	Ekstra Olahraga	4276,62	1086,866	6478,8	2155,77
	Ekstra Non Olahraga	3071,87	1037,410	6392,73	1667,34

a. Hasil tes Standing Broad Jump kelompok ekstrakurikuler olahraga yang dilakukan dengan 3 kali

kesempatan dan diambil nilai terbaik adalah 1) Mean = 172,17 cm, 2) SD = 33,623, 3) Maks = 270 cm, 4) Min = 108 cm, sedangkan hasil Standing Broad Jump Kelompok ekstrakurikuler non Olahraga adalah 1) Mean = 152,24 cm, 2)SD = 31,737, 3) Maks = 244cm, 4) Min = 107 cm.

b. Hasil tes Soft Ball Throw Kelompok Ekstrakurikuler olahraga yang dilakukan 3 kali kesempatan diambil nilai terbaik adalah 1) Mean = 2038,37 cm, 2) SD = 606,382, 3) Maks = 3220 cm, 4) Min = 935 cm, sedangkan hasil Soft Ball Throw Ekstrakurikuler non Olahraga adalah 1) Mean = 1394,8 cm, 2) SD = 565,297, 3) Maks = 3210cm, 4) Min = 540 cm.

c. Hasil tes Zig-zag Run Kelompok Ekstrakurikuler olahraga yang dilakukan 3 kali kesempatan diambil nilai terbaik adalah 1) Mean = 7,77 detik , 2) SD = 0,619, 3) Maks = 9,29 detik, 4) Min = 6,79 detik, sedangkan hasil Zig-zag Run Ekstrakurikuler non Olahraga adalah 1) Mean = 8,39 detik, 2) SD = 0,732, 3) Maks = 10,28 detik, 4) Min = 7,09 detik.

d. Hasil tes Wall Pass Kelompok Ekstrakurikuler olahraga yang dilakukan selama 3 detik adalah 1) Mean = 25,17 kali, 2) SD = 9,168, 3) Maks = 55 kali, 4) Min = 19 kali, sedangkan hasil Wall Pass Ekstrakurikuler non Olahraga adalah 1) Mean = 18,15 kali, 2) SD = 3,729, 3) Maks = 27 kali, 4) Min = 9 kali.

e. Hasil tes Medicine Ball Putt Kelompok Ekstrakurikuler olahraga yang dilakukan 3 kali kesempatan diambil nilai terbaik adalah 1) Mean = 483,75 cm, 2) SD = 114,701, 3) Maks = 720 cm, 4) Min = 286 cm, sedangkan hasil Medicine Ball Putt Ekstrakurikuler non Olahraga adalah 1) Mean = 384,35 cm, 2) SD = 1,351, 3) Maks = , 4) Min = 264 cm.

f. Hasil tes Lari Cepat 50m Kelompok Ekstrakurikuler olahraga adalah 1) Mean = 8,56 detik, 2) SD = 2,34, 3) Maks = 18,1 detik, 4) Min = 5,69 detik, sedangkan hasil Lari Cepat 50m Ekstrakurikuler non Olahraga adalah 1) Mean = 9,00 detik, 2) SD = , 3) Maks = 11,78 detik , 4) Min = 6,62 detik.

g. Hasil tes keseluruhan kemampuan motorik Kelompok Ekstrakurikuler olahraga adalah 1) Mean = 4276,62, 2) SD = 1086,866, 3) Maks = 6478,8, 4) Min = 2155,77, sedangkan hasil Lari Cepat 50m Ekstrakurikuler non Olahraga adalah 1) Mean = 3071,87, 2) SD = 1037,410, 3) Maks = 6392,73, 4) Min = 1667,34.

### 2. Analisis Data.

Adapun hasil analisis data yang terdiri dari uji Normalitas dan Uji Hipotesis yaitu :

a. Uji Normalitas

Setelah melakukan tahapan analisis data penelitian dengan menggunakan program Microsoft excel untuk mengolah data mentah, selanjutnya akan dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data

tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas data menggunakan bantuan program komputer SPSS 20. Perhitungan uji normalitas ini menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  (taraf kepercayaan 95%). Dengan kriteria apabila Asymp. Sig lebih besar dari taraf signifikan 0,05 berarti sebuah data berdistribusi normal, dan apabila Asymp. Sig lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 berarti data tersebut berdistribusi tidak normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Table 2 hasil Uji Normalitas Kemampuan Motorik**

Variabel	Kolgomorov Smirnov	Asymp. Sig (2 tailed)	Distribusi
Kemampuan Motorik	0.064	0.200	Normal

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji-T Sampel Berbeda (Independent sample test) yang dimaksudkan untuk membandingkan distribusi data dari dua kelompok yang berbeda. Pengolahan data untuk Uji-T Sampel Berbeda (Independent Sample Test) dianalisa menggunakan program SPSS 22. Jika Thitung lebih besar dari Ttabel maka  $H_0$  diterima. Berikut adalah tabel hasil perhitungan data hasil tes

**table 3 hasil uji t-sampel independent test standing broan jump**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Df
Standing Broad Jump Kelompok Ekstrakurikuler Olahraga dan Kelompok Ekstra kurikuler Non Olahraga	2.982	1.98729	88

**Table 4 hasil uji-t sampel independent test softball throw**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Df
Softball Throw Kelompok Ekstrakurikuler Olahraga dan Kelompok Ekstra kurikuler Non Olahraga	5.208	1.98729	88

**Table 5 hasil uji-t sampel independent test zig-zag run**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Df
Zig-zag Run Kelompok	-4.364	1.98729	88

Ekstrakurikuler Olahraga dan Kelompok Ekstra kurikuler Non Olahraga			

**Table 6 hasil uji-t independent test wall pass**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Df
Wall Pass Kelompok Ekstrakurikuler Olahraga dan Kelompok Ekstra kurikuler Non Olahraga	4.759	1.98729	88

**Table 7 hasil uji-t independent test medicine ball putt**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Df
Medicine Ball Putt Kelompok Ekstrakurikuler Olahraga dan Kelompok Ekstra kurikuler Non Olahraga	4.752	1.98729	88

**Table 8 hasil uji t-independent test lari cepat 50 meter**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Df
Lari Cepat 50 M Kelompok Ekstrakurikuler Olahraga dan Kelompok Ekstra kurikuler Non Olahraga	-1.085	1.98729	88

**Table 9 hasil uji-t independent test kemampuan motoric**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Df
Lari Cepat 50m Ekstrakurikuler Olahraga dan Kelompok Ekstra kurikuler Non Olahraga	5.379	1.98729	88

## B. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian kemampuan motorik yang menggunakan item tes barrow motor ability yang antara lain item testnya adalah: standing broad jump, soft ball tthrow, zig-zag run, wall pass, medicine ball putt dan lari cepat 50 meter, yang dilaksanakan di SMPN 22 Surabaya didapat hasil bahwa kelompok ekstraikuler olahraga memiliki rata-rata kemampuan motorik lebih tinggi

sebesar 4276,62 daripada kelompok ekstrakurikuler non olahraga sebesar 3071,87 yang termasuk kategori sedang. Hasil temuan tersebut selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fawaid Birry: 2016). “kelompok mahasiswa yang mengikuti UKM olahraga memiliki kemampuan motorik lebih tinggi dari pada kemampuan motorik yang hanya menerima mata kuliah praktek.” Dimana menurut Rusli Lutan (1988) “kemampuan motorik dikatakan sebagai kualitas kemampuan seseorang yang dapat mempermudah dalam melakukan keterampilan gerak, kemampuan motorik juga merupakan kualitas umum yang dapat ditingkatkan melalui latihan.” Jadi aktivitas gerak yang sering dilakukan seseorang dapat berpengaruh dengan keterampilan motorik seseorang menjadi lebih baik.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka hasil akhir pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga siswa SMPN 22 Surabaya.
2. Secara umum kemampuan motorik siswa SMPN 22 Surabaya yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dapat dikategorikan sedang dengan hasil 4276,62 dengan jumlah 90 siswa yang menjadi sampel, Sedangkan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga dapat dikategorikan sedang dengan hasil 3071,87 dengan jumlah 90 siswa yang menjadi sampel.

**Table 10 norma kemampuan motorik**

NO	NORMA	KEMAMPUAN MOTORIK
1	BAIK SEKALI	>5500,92
2	BAIK	5500,91 – 4283,14
3	SEDANG	4283,13 – 3065,36
4	KURANG	3065,36 – 1847,58
5	KURANG SEKALI	<1847,57

### A. Saran

Sesuai dengan hasil data penelitian dan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau masukan untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa agar menjadi lebih baik lagi.
2. Untuk kelompok siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga disarankan untuk tetap meningkatkan kemampuan motorik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah atau di luar sekolah. Untuk kelompok siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga disarankan agar memperbanyak aktivitas melalui kegiatan didalam sekolah maupun diluar sekolah.
3. Disarankan adanya penelitian lebih lanjut tentang kemampuan motoric agar dapat memberikan informasi tentang kemampuan motorik anak di jenjang sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Refisi 2010. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Birry, Fawaid. 2016. *Perbandingan Kemampuan Motorik Mahasiswa Yang Mengikuti UKM Olahraga dan Yang Telah Menerima Mata Kuliah Praktek (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2014, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya)* . *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*.
- Dwi Ratnasari, Nia. 2013. *Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA) Dengan Kepemimpinan Peserta Didik SMA Kartika IV-3 Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. UNESA.
- Husdarta. Dan M. Saputra, Yudha. *Perkembangan Peserta Didik*. 2000. Departemen Pendidikn dan Kebudayaan.
- Indahwati. Nanik. 2015. *Perkembangan & Belajar Motorik (Hand Out)*. Surabaya: Tidak diterbitkan.
- Kiram, Yanuar. 1992. *Belajar Motorik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Library.binus.ac.id/eColls/eThesis/. Diakses pada kamis 19 Januari 2017, pukul 14:11)
- Maksum, Ali. 2007. *Tes dan Pengukuran dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Maksum, Ali. 2009. *Statistik Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Maksum, Ali. 2012. *Metedologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mukhlis, Imam. 2016. *Implementasi Kegiatan Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa*

Anggota Gerakan Pramuka di Sekolah Dasar Negeri Sukun 3 Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nurhasan. 2000. Tes Dan Pengukuran Pendidikan Olahraga. Universitas Pendidikan Indonesia.

Nurhasan 2003. Tes Dan Pengukuran Pengantar, Kegunaan Tes dan Pengukuran Kriteria Tes. Universitas Negeri Surabaya.

Rumni, Sri. Dan Sundari, Siti. 2004. Perkembangan Anak Remaja. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyanto. 2006. Materi Pokok Perkembangan Dan Belajar Motorik. Jakarta: Universitas Terbuka.

Widiastuti. 2015. Tes dan Pengukuran Olahraga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Online).<http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/>. Pdf diakses tanggal 18 Januari pukul 12:17 WIB).

